



DESKRIPTIF PENGEMBANGAN KARAKTER MELALUI CIVIC ENTREPRENEURSHIP (STUDI KASUS PADA DESA HAURWANGI KABUPATEN CIANJUR)

Andrian

Stkip Pasundan
andrian554@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 2 Desember 2021

Disetujui : 6 Desember 2021

Dipublikasikan : 29 Desember 2021

ABSTRAK

Era globalisasi merupakan era berkembangnya teknologi dan informasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk negara. Untuk mengantisipasi perubahan era globalisasi tersebut, maka warga negara dan negara harus mempunyai cara dalam menghadapinya, sehingga mempunyai daya saing. Salah satunya adalah dengan meningkatkan civic entrepreneurship. Civic entrepreneurship merupakan upaya membantu masyarakat dalam mengembangkan perekonomian yang produktif dan mempunyai daya saing yang tangguh. Penelitian ini difokuskan pada gambaran pengembangan karakter melalui civic entrepreneurship pada Desa Haurwangi Kabupaten Cianjur. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengembangan karakter melalui civic entrepreneurship pada Desa Haurwangi Kabupaten Cianjur. Dari hasil penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa gambaran pengembangan karakter melalui civic entrepreneurship adalah sudah terdapatnya wirausaha-wirausaha yang dilakukan oleh pihak warga tersebut, yang terdiri dari perdagangan yang meliputi kios, pasar, warung, dan toko. Selain itu juga, terdapat pabrik-pabrik yang berdiri di daerah tersebut. Selain kios, pasar, warung, dan toko, pihak pemerintah Desa Haur Wangi Kabupaten Cianjur menyediakan kegiatan perkoperasian, di mana perkoperasian tersebut sebagai penunjang atau wadah bagi warga Haur Wangi Kabupaten Cianjur untuk melakukan berbagai usaha-usaha, sehingga warga dapat melakukan usahanya dengan baik dengan sistem simpan pinjam yang tidak membebani.

Kata Kunci:
Civic
Entrepreneur
ship dan
globalisasi

ABSTRACT

The era of globalization is the era of the development of technology and information in various aspects of life, including the state. To anticipate the changes in the era of globalization, citizens and the state must have ways of dealing with them, so that they have competitiveness. One of them is to increase civic entrepreneurship. Civil entrepreneurship is an effort to help the community in developing a productive and competitive economy. This research is an illustration of character development through civic entrepreneurship in Haurwangi Village, Cianjur Regency. The formulation of the problem in this study is how to describe character development through civic entrepreneurship in Haurwangi Village, Cianjur Regency. From the results of this study, it can be obtained that the description of character development through civic entrepreneurship has already had entrepreneurs carried out by these parties, which consists of trading which includes kiosks, markets, stalls, and shops. In addition there are also factories that stand in the area. In addition to kiosks, markets, stalls, and shops, the government of Haur Wangi Village, Cianjur Regency provides cooperative activities, where the cooperative acts as a support or forum for Haur Wangi residents of Cianjur Regency to carry out various businesses, so that residents can make good efforts with a savings system. Borrowing that doesn't feel tired.

Keywords:
Civic
Entrepreneur
ship and
globalization

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era di mana berkembangnya teknologi dan informasi yang begitu cepat, sehingga dapat merubah atau mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik pada konteks positif maupun negatif. Konteks tersebut secara pasti akan dialami oleh seluruh manusia di muka bumi ini. Tinggal bagaimana individu menyikapi perkembangan tersebut. Untuk menghadapi era tersebut, tentu saja mau tidak mau harus menyesuaikan perkembangan tersebut. Hal yang terpenting dalam menghadapi era tersebut adalah dengan pengembangan karakter.

Pengembangan karakter merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan era globalisasi tersebut. Tentu saja, pengembangan karakter tersebut sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dijadikan norma dan landasan bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Budimansyah (2010) mengemukakan bahwa konsep karakter pada dasarnya mengacu pada sikap moral komunitarian yang bercorak kepribadian Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan norma yang berlandaskan pada UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sejalan yang dikemukakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:3) menyatakan bahwa “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Sementara itu, Akin dkk (1995:4) menjelaskan enam pilar karakter yang harus diterapkan sebagai berikut, yaitu (a) kepercayaan: pantas dipercaya, menghormati dan percaya diri; (b) menghormati: hormat untuk martabat, harkat dan otonomi dari semua orang; (c) tanggung jawab: pengakuan dan pencapaian tugas-tugas bagi yang lain dan diri sendiri; (d) keadilan dan kewajaran: membuat keputusan pada faktor yang sesuai, kenetralan, penghindaran konflik kepentingan; (e) kepedulian: hormat untuk kesejahteraan yang lain.

Langkah yang paling konkret dalam pengembangan karakter adalah implementasi dalam pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Sutrimo (2014) bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk insan yang berakhlak mulia. Ketika suatu bangsa memiliki generasi yang berkualitas yakni dengan akhlak mereka yang baik, maka bangsa tersebut akan menjadi bangsa yang besar, dijunjung tinggi oleh bangsa lain, dan menjadi bangsa yang sejahtera. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendidikan karakter yang efektif sebagai solusi alternatif dalam menghadapi permasalahan pendidikan karakter di negeri ini sehingga tujuan pendidikan karakter yang diharapkan yakni demi tercipta generasi muda yang berkualitas baik secara moral maupun intelektual serta bisa menjadi bangsa yang bermartabat dapat tercapai. Sementara itu, Agus Wibowo (2012 :p.43-44) menambahkan bahwa Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 (delapan belas) nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut; Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat dan Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung jawab. Dari pandangan tersebut dapat dijelaskan bahwa urgensi dari karakter adalah membentuk kepribadian individu, di mana kepribadian tersebut dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dari era globalisasi. Hal tersebut harus dilaksanakan supaya insan bangsa Indonesia tidak tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengembangan karakter yang terpenting dalam menghadapi era globalisasi adalah menerapkan *civic entrepreneur*. *Civic Entrepreneur* tersebut berfungsi bagaimana

seorang individu dapat berdaya saing secara bersama dalam dunia ekonomi atau berwirausaha. Sebagaimana diungkapkan oleh Trihastuti (2021) berpendapat bahwa civic entrepreneurship dikembangkan untuk memahami realitas ekonomi baru dan didorong untuk bertindak berdasarkan visi yang optimis tentang bagaimana komunitas mereka dapat sukses di dunia abad mendatang. Mereka percaya ekonomi global, baru kompleks, dan cepat berubah ini dapat memberikan kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada individu, tempat, dan organisasi. *Civic entrepreneurs* disini merangkul ekonomi regional mereka, peluang dan kebutuhannya, sebagai langkah awal membantu warganegara membuat pilihan positif tentang masa depan mereka, membangun hubungan dan pemanfaatan sumber daya lokal. Sementara itu, Lead Beater & Goss (1998, hal 30) bahwa *Civic Entrepreneur* membantu masyarakat berkolaborasi untuk mengembangkan dan mengatur aset ekonomi mereka dan untuk membangun hubungan yang produktif dan tangguh di seluruh sektor publik, swasta, dan sipil. Mereka menjalin ikatan yang mengikat ekonomi dan masyarakat untuk keuntungan bersama. Mereka memberikan kesinambungan untuk mengerjakan masalah yang sulit dan terus bekerja dari waktu ke waktu. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan *Civic Entrepreneur* sangat membantu warga atau masyarakat dalam mengembangkan wirausaha atau perekonomian yang produktif serta tangguh dalam menjalankan roda perekonomian tersebut berlandaskan orientasi yang jelas, sehingga warga atau masyarakat tersebut dapat meraih kesuksesannya di era globalisasi yang serba kompetitif. Untuk mengenal *civic entrepreneurship* terdapat 5 (lima) ciri umum, yaitu (1) melihat peluang dalam ekonomi baru, (2) memiliki kepribadian wirausaha, (3) memberikan kepemimpinan kolaboratif untuk menghubungkan ekonomi dan masyarakat, (4) dimotivasi oleh kepentingan yang luas, tercerahkan, jangka panjang, dan (5) bekerja dalam tim, memainkan peran pelengkap (Lead beater & Goss, 1997).

Dengan pentingnya keberadaan pengembangan karakter melalui *Civic Entrepreneurship*, maka menjadi bahan perhatian di Desa Haurwangi Kabupaten Cianjur dalam meningkatkan berwirausaha atau aspek ekonomi. Hal tersebut harus dilakukan mengingat masyarakat di Desa Haurwangi Kabupaten Cianjur ini minim berwirausaha yang berdampak pada kehidupan mereka. Pengembangan karakter melalui *Civic Entrepreneurship* ini diharapkan masyarakat setempat tersebut dapat meningkatkan perekonomiannya dengan menghasilkan keuntungan secara bersama-sama dengan menerapkan kegiatan wirausaha atau ekonomi secara tangguh dan dapat berdaya saing.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis bermaksud mengkaji dan meneliti dalam sebuah penelitian yang berjudul *Kajian Deskriptif Pengembangan Karakter Melalui Civic Entrepreneurship (Studi Kasus di Desa Haurwangi Kabupaten Cianjur)*.

DASAR TEORI

Pengembangan Karakter

Secara harfiah, karakter mempunyai makna psikologis atau sipat kejiwaan karena terkait dengan kepribadian, akhlak/budi pekerti, tabiat, watak, sifat kualitas yang membedakan seseorang dari yang lain/kekhasan. Sebagaimana Dewey (Althof dan Berkowitz, 2006:497) mendefinisikan karakter sebagai interpenetrasi kebiasaan dan dampak dari akibat tindakan-tindakan seperti kebiasaan itu. Selanjutnya, De Vos (1968:14) mengemukakan bahwa karakter digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas. Karena terkait dengan masalah kepribadian yang merupakan bagian dari aspek kejiwaan maka diakui oleh De Vos bahwa

dalam konteks perilaku, karakter bangsa dianggap sebagai istilah yang abstrak yang terikat oleh aspek budaya dan termasuk dalam mekanisme psikologis yang menjadi karakteristik tertentu. Sementara itu Budimansyah (2010) mengemukakan bahwa konsep karakter pada dasarnya mengacu pada sikap moral komunitarian yang bercorak kepribadian Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan norma yang berlandaskan pada UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sejalan yang dikemukakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:3) menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dikatakan sebagai tanda-tanda atau ciri-ciri kepribadian seseorang atau kebiasaan-kebiasaan. Di sisi lain, karakter dapat dikatakan kepribadian yang bercorak nilai-nilai pancasila yang bercirikan pada watak, tabiat, dan akhlak digunakan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk mencapai karakter yang diharapkan, maka karakter perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona (1992:53) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Selanjutnya Lickona (1992:56) menyimpulkan pendidikan karakter sebagai upaya sengaja yang menolong agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Menurut Megawangi (2004:25) menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habit*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Sedangkan menurut Anees, Bambang Q. dan Hambali, Adang (2008) memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi yang menempatkan individu terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Hal tersebut dipandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya. Kemudian, Branson (1998:15) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran di sekolah seperti pemerintahan, Kewarganegaraan, sejarah dan sastra bila diajarkan secara baik memberikan kerangka konseptual yang diperlukan untuk pendidikan karakter. Hal tersebut berarti pendidikan karakter dapat dilakukan bukan hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melainkan melalui mata pelajaran lain. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan sejak dini dan berkesinambungan terhadap individu atau peserta didik agar dapat menghasilkan kepribadian yang memiliki nilai-nilai moral yang baik.

Civic Entrepreneurship

Civic Entrepreneurships yang dikembangkan oleh Lead beater & Goss (1998, hal 30), yaitu membantu masyarakat berkolaborasi untuk mengembangkan dan mengatur aset ekonomi mereka dan untuk membangun hubungan yang produktif dan tangguh di seluruh sektor publik, swasta, dan sipil. Mereka menjalin ikatan yang mengikat ekonomi dan masyarakat untuk keuntungan bersama. Mereka memberikan kesinambungan untuk mengerjakan masalah yang sulit dan terus bekerja dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, Lead beater & Goss (1997, hal 30) menyatakan ada lima ciri umum *civic entrepreneurship*, yaitu (1) melihat peluang dalam ekonomi baru, (2) memiliki kepribadian wirausaha, (3) memberikan kepemimpinan kolaboratif untuk menghubungkan ekonomi dan masyarakat,

(4) dimotivasi oleh kepentingan yang luas, tercerahkan, jangka panjang, dan (5) bekerja dalam tim, memainkan peran pelengkap. Kemudian, Trihastuti (2021) menjelaskan bahwa *Civic Entrepreneurship* dapat berasal dari dunia bisnis atau pemerintahan, dari pendidikan atau sektor kemasyarakatan, dinamanya mereka bisa berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai lapisan masyarakat. Siapapun bisa menjadi *civic entrepreneurship* selama dia menunjukkan lima ciri ini. *Civic entrepreneurship* yang dikembangkan ini memahami realitas ekonomi baru dan didorong untuk bertindak berdasarkan visi yang optimis tentang bagaimana komunitas mereka dapat sukses di dunia abad mendatang. Mereka percaya ekonomi global, baru kompleks, dan cepat berubah ini dapat memberikan kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada individu, tempat, dan organisasi. *Civic entrepreneur* disini merangkul ekonomi regional mereka, peluang dan kebutuhannya, sebagai langkah awal membantu warganegara membuat pilihan positif tentang masa depan mereka, membangun hubungan dan pemanfaatan sumber daya lokal. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan *Civic Entrepreneur* sangat membantu warga atau masyarakat dalam mengembangkan wirausaha atau perekonomian yang produktif serta tangguh dalam menjalankan roda perekonomian tersebut berlandaskan orientasi yang jelas, sehingga warga atau masyarakat tersebut dapat meraih kesuksesannya di era globalisasi yang serba kompetitif.

Selanjutnya, Trihastuti (2021) menjelaskan terdapat unsur-unsur dari *Civic Entrepreneurship* adalah sebagai berikut.

- a. Fokus pada hasil bukan keluaran (*focus on outcomes not outputs*)
- b. Kualitas manajemen (*the quality of senior management*)
- c. Manajemen Risiko (*risk management*)
- d. Membangun legitimasi (*building legitimacy*)
- e. Menyampaikan di lapangan (*delivering on the ground*)
- f. Bekerja melintasi batas (*working across boundaries*)
- g. Membangun kapasitas untuk menciptakan modal sosial (*building capacity to create social capital*)
- h. Melihat perubahan sebagai peluang (*seeing change as an opportunity*)
- i. Menanamkan Kewirausahaan (*embedding entrepreneurship*)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana untuk memahami subjek secara mendalam dan kondisi objektif yang melingkupinya. Penelitian ini dilakukan pada Desa Haur Wangi Kabupaten Cianjur. Sementara itu, untuk memperoleh informasi, maka peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada Desa Haur Wangi Kabupaten Cianjur.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa gambaran civic entrepreneurship yang terdapat pada Desa Haur Wangi Kabupaten Cianjur adalah sudah terdapatnya wirausaha-wirausaha yang dilakukan oleh pihak warga tersebut, yang terdiri dari perdagangan yang meliputi kios, pasar, warung, dan toko. Selain itu juga, terdapat pabrik-pabrik yang berdiri di daerah tersebut. Selain kios, pasar, warung, dan toko, pihak pemerintah Desa Haur Wangi Kabupaten Cianjur menyediakan kegiatan perkoprasian, di

mana perkoperasian tersebut sebagai penunjang atau wadah bagi warga Haur Wangi Kabupaten Cianjur untuk melakukan berbagai usaha-usaha, sehingga warga dapat melakukan usahanya dengan baik dengan sistem simpan pinjam yang tidak membebani. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 bahwa koperasi mempunyai fungsi dan peran adalah sebagai berikut.

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan ekonomi dan sosialnya.
2. Berperan secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan dalam masyarakat
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan dari perekonomian nasional dengan Koperasi sebagai soko gurunya.
4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Pengembangan *Civic Entrepreneurships* yang dikembangkan oleh Desa Haur Wangi Kabupaten Cianjur sesuai yang dikemukakan oleh Lead beater & Goss (1998, hal 30), yaitu membantu masyarakat berkolaborasi untuk mengembangkan dan mengatur aset ekonomi mereka dan untuk membangun hubungan yang produktif dan tangguh di seluruh sektor publik, swasta, dan sipil. Mereka menjalin ikatan yang mengikat ekonomi dan masyarakat untuk keuntungan bersama. Mereka memberikan kesinambungan untuk mengerjakan masalah yang sulit dan terus bekerja dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, Lead beater & Goss (1997, hal 30) menyatakan ada lima ciri umum *civic entrepreneurships*, yaitu (1) melihat peluang dalam ekonomi baru, (2) memiliki kepribadian wirausaha, (3) memberikan kepemimpinan kolaboratif untuk menghubungkan ekonomi dan masyarakat, (4) dimotivasi oleh kepentingan yang luas, tercerahkan, jangka panjang, dan (5) bekerja dalam tim, memainkan peran pelengkap. Kemudian, Trihastuti (2021) menjelaskan bahwa *Civic Entrepreneurship* dapat berasal dari dunia bisnis atau pemerintahan, dari pendidikan atau sektor kemasyarakatan, dinama mereka bisa berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai lapisan masyarakat. Siapapun bisa menjadi *civic entrepreneurship* selama dia menunjukkan lima ciri ini. *Civic entrepreneurship* yang dikembangkan ini memahami realitas ekonomi baru dan didorong untuk bertindak berdasarkan visi yang optimis tentang bagaimana komunitas mereka dapat sukses di dunia abad mendatang. Mereka percaya ekonomi global, baru kompleks, dan cepat berubah ini dapat memberikan kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada individu, tempat, dan organisasi. *Civic entrepreneur* disini merangkul ekonomi regional mereka, peluang dan kebutuhannya, sebagai langkah awal membantu warganegara membuat pilihan positif tentang masa depan mereka, membangun hubungan dan pemanfaatan sumber daya lokal. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan *Civic Entrepreneur* sangat membantu warga atau masyarakat dalam mengembangkan wirausaha atau perekonomian yang produktif serta tangguh dalam menjalankan roda perekonomian tersebut berlandaskan orientasi yang jelas, sehingga warga atau masyarakat tersebut dapat meraih kesuksesannya di era globalisasi yang serba kompetitif.

KESIMPULAN

Gambaran *civic entrepreneurship* pada Desa Haur Wangi Kabupaten Cianjur adalah sudah terdapatnya wirausaha-wirausaha yang dilakukan oleh pihak warga tersebut, yang terdiri dari perdagangan yang meliputi kios, pasar, warung, dan toko. Selain itu juga, terdapat pabrik-pabrik yang berdiri di daerah tersebut. Selain kios, pasar, warung, dan toko, pihak pemerintah Desa Haur Wangi Kabupaten Cianjur menyediakan kegiatan perkoperasian, di mana perkoperasian tersebut sebagai penunjang atau wadah bagi warga Haur Wangi Kabupaten Cianjur untuk melakukan berbagai usaha-usaha, sehingga warga dapat melakukan usahanya dengan baik dengan sistem simpan pinjam yang tidak membebani.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). *Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. Journal of moral education, 35(4), 495-518.*
- Akin, T. dkk. (1995). *Character education in america's schools. Spring Valley. California : Innerschoice Publishing.*
- Anees, Bambang Q. dan Hambali, Adang. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an.* Bandung: Refika Offset
- Branson, M.S. (1998). *The Role of Civic Education, A Forthcoming Education Policy task Force Position Paper from the Communitarian Network.*
- De Vos, G.A. (1968). *National Character* in Sills, David L. (eds) *International Encyclopedia of the Social Sciences*, New York: *The Macmillan Company and the Free Press*, vol. 11&12, p.14-19.
- Lickona, Thomas (1992). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa.* Jakarta : BPMIGAS dan Star Energi
- Sutriono, Purnomo. (2014). *Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa dan Realita.* Jurnal Kependidikan, 2(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.